

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang pernah masuk dalam kelompok saham LQ45 pada periode penelitian tahun 2014-2016. Jumlah populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 perusahaan.

3.1.2. Sampel

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan atau metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapat sampel yang representatif, sehingga diperoleh data yang valid dan akurat.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari saham-saham yang konsisten berada dalam LQ45 selama 3 tahun yaitu pada tahun 2014-2016. Saham-saham LQ45 dianggap cukup mewakili kondisi pasar karena saham dalam LQ45 merupakan saham yang mempunyai likuiditas tinggi dan nilai kapitalisasi pasar yang besar. Saham-saham LQ45 ini telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut (*JSX Fact Book 2001*):

1. Termasuk dalam peringkat 60 terbesar dari total perdagangan saham pasar reguler (rata-rata nilai perdagangan selama 12 bulan terakhir).
2. Pemeringkatan tersebut berdasarkan atas kapitalisasi pasar (rata-rata pasar selama 12 bulan terakhir)
3. Saham-saham tersebut telah *listed* minimal 3 bulan.

Tabel 3.3.1 Proses Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH PERUSAHAAN
Perusahaan yang pernah masuk dalam kelompok saham LQ-45 selama tahun 2014- 2016	61
Perusahaan yang tidak konsisten berada di kelompok saham LQ-45 selama tahun 2014- 2016	29
Perusahaan yang konsisten di kelompok saham LQ-45 selama tahun 2014- 2016	32

Tabel 3.3.2 Daftar perusahaan LQ-45 yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 sampai 2016.

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	ADRO	Adaro Energy Tbk
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk
5	ASII	Astra Internasional Tbk
6	ASRI	Alam sutra Realty Tbk
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	BMTR	Global Mediacom Tbk
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
13	CPIN	Chraoen Pokphand Indonesia Tbk
14	GGRM	Gudang Garam Tbk
15	ICBP	Indofoof CBP Sukses Makmur Tbk
16	INDF	Indofoof Sukses Makmur Tbk

17	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
18	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk
20	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
21	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
22	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
23	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
24	PTPP	PP (Persero) Tbk
25	PWON	Pakuwon Jati Tbk
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
27	SMRA	Summarecon Agung Tbk
28	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
29	UNTR	United Tractors Tbk
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
31	WIKA	Wijaya Karya (Persero)
32	WSKT	Waskita Karya (Persero)

3.2. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Data diperoleh dari www.idx.co.id, RTI busines APP, www.yahoo.finance.co.id dan berbagai literatur lainnya periode 2014-2016. Keuntungan menggunakan data sekunder adalah data sudah tersedia, ekonomis, dan mudah diperoleh.

2) Sumber Data

Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui situs BEI www.idx.co.id, RTI busines APP, www.yahoo.finance.co.id dan situs-situs lain yang mendukung dan relevan dengan objek penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat dan mendokumentasikan data harga saham, *Capital gains/loss* dan data volume perdagangan saham yang diperoleh dari buku *IDX Monthly Statistic* atau www.idx.co.id/www.yahoo.finance.co.id sedangkan data untuk *earning per share* diperoleh dari RTI busines APP, *website* perusahaan, dan situs-situs lain yang mendukung dan relevan dengan objek penelitian ini. Alasan menggunakan metode ini adalah dapat diperoleh data yang akurat dan siap digunakan untuk menunjang penelitian.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Konsep dasar dari definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian adalah menjelaskan pengertian variabel yang diteliti, yakni variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) serta alat pengukuran atau cara mengukur data yang diteliti sehingga dapat menghasilkan data yang bisa diinterpretasikan secara statistik.

3.4.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel tergantung) merupakan variabel penelitian yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (*broker*) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari efek (Wahyu dan Wijayanto, 2005).

Volume perdagangan dianggap sebagai ukuran dari kekuatan atau kelemahan pasar, apabila volume meningkat sementara harga bergerak naik dan turun, sepertinya harga akan tetap pada kecenderungan sekarang (Djoko dan Agus, 2010:140). Volume transaksi digunakan sebagai alat untuk menganalisa pergerakan saham karena volume dapat menggambarkan pergerakan *supply* dan *demand* (Desmond Wira, 2011:152). Volume perdagangan saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah perdagangan saham di perusahaan LQ-45 pada periode 2014 - 2016.

Volume perdagangan saham LQ45 ditentukan dengan rumus :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

(Muazaroh & Iramani, 2006:50)

3.4.2. Variabel independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi nilai variabel dependen. Sehingga besarnya variabel independen dapat menentukan besarnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen, yaitu:

1) Harga Saham (X1)

Harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga (2001 : 100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham

tersebut adalah harga penutupannya (Shobriati, 2012 : 5). Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada periode 2014 – 2016.

2) *Earning per share (EPS)*

Menurut Gibson (1996:429) earnings per share adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan menurut Weygandt et. al.(1996:805-806) dan Elliot dan Elliot (1993:250) earnings per share menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki earnings per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki earnings per share rendah. Earnings per share yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Dalam penelitian ini, *Earning per share* yang dipakai adalah jumlah *earning per share* saham di perusahaan LQ-45 pada periode 2014 - 2016..

Earning per share saham LQ45 ditentukan dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net income} - \text{preferred dividends}}{\text{Average Number of common share Outstanding}}$$

(Meigh, 1999: 646) dalam (Rani, 2014)

Keterangan:

EPS = Earnings Per Share

Net Income = laba bersih setelah pajak

Preferred dividend = dividend saham preferen

Average Number of common share outstanding = rata – rata jumlah saham yang beredar.

3) *Capital Gains/Loss (X3)*

Capital Gain adalah jumlah kelebihan harga jual diatas harga beli saham. Kita membeli suatu saham pada harga tertentu, setelah beberapa waktu akan terjadi perubahan harga saham. Kemudian dilakukan penjualan atas saham tersebut. Menurut Jogianto (2010: 206) *capital gain/ capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). Dalam penelitian ini harga saham yang dipakai adalah harga saham pada saat penutupan.

Untuk menghitung *Capital Gains/Loss* dilakukan menggunakan cara berikut:

$$\text{Capital gain/loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (\text{Ross et al.,2003:238}) \text{ dalam (wiryawan, 2012)}$$

P_t = harga investasi sekarang

P_{t-1} = harga investasi periode lalu

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan pengujian hipotesis dalam rangka mengambil kesimpulan penelitian dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS version 23.00 for windows*. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel harga saham (X1), EPS (X2), *capital gains/loss* (X3), terhadap volume perdagangan saham (Y). Berikut ini merupakan analisa yang dilakukan dalam mengolah dan menguji hipotesis dalam penelitian ini:

3.5.1. Statistik Deskriptif

Analisa ini digunakan untuk menggambarkan secara umum variabel-variabel yang diteliti tanpa menarik kesimpulan penelitian, menurut Yamin dan Kurniawan (2009:15) statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, dan distribusi data. Pertama, pemusatan data (*central tendency*) menggunakan parameter mean, median, modus.

Kedua, penyimpangan data (*dispersi*), yaitu mengukur penyebaran suatu data menggunakan parameter *standard deviasi*, *variance*, dan *standard error mean*. Ketiga, distribusi data, yaitu menggunakan *Skewness* (nilai kemencengan distribusi data) dan *Kurtosis* (keruncingan distribusi data) (Trihendradi,2009:48).

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah volume perdagangan saham. Dan variabel bebas menggunakan harga saham, *earning per share*, *capital gains/loss*.

3.5.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi digunakan untuk menghitung sejauh mana pengaruh atau kontribusi variabel bebas (*Independent Variable*) terhadap variabel terikat atau tergantung (*Dependent Variable*). Penelitian ini menggunakan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Volume Perdagangan Saham/ <i>Trading Volume Activity</i> (TVA)
α	= Nilai Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi dari setiap variabel independen
X1	= Harga Saham
X2	= <i>Earnings Per Share</i> (EPS)
X3	= <i>Capital gains/loss</i>
e	= <i>Error</i>

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sanusi (2011), regresi linear berganda harus memenuhi asumsi – asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Dalam suatu penelitian harus menggunakan data yang valid agar dapat

menghasilkan penelitian yang akurat. Sebelum melakukan analisis regresi, data penelitian harus lolos uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini cara mendeteksi gejala-gejala permasalahan dalam persamaan regresi linear berganda:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Pasadena, 2013:46). Pengujian ini penting dilakukan sebagai syarat uji hipotesis, karena dalam pengujian hipotesis parsial (uji t) dan simultan (uji F) mengasumsikan bahwa data harus berdistribusi normal. Dengan seperti itu maka hasil perhitungan menjadi valid dan akurat. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S), yaitu dengan melihat nilai signifikan pada taraf kepercayaan (α) = 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan menurut (Ghozali,2011) dalam Akhadiyah (2015:38):

1. Jika (α) < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal
2. Jika (α) > 0,05 maka data berdistribusi normal

2) Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (*independent variable*) yang diteliti. Jika terdapat multikolinieritas, maka penelitian menjadi tidak valid atau bias. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat nilai *variance inflating factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari hasil regresi. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas yang tinggi (Sanusi, 2011). Selain itu, gejala multikolinieritas bisa dilihat dari nilai *tolerance*, jika nilai *tolerance* < 0,10 artinya terdapat multikolinieritas yang tinggi.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012:110) dalam Pasadena (2013:49) uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pendeteksian gejala autokorelasi dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* (*DW Test*). Hasil perhitungan *Durbin-Watson* (*DW*) hitung dibandingkan dengan nilai *DW* tabel pada $\alpha = 0,05$. Jika nilai *DW* hitung $>$ *DW* tabel maka tidak terdapat autokorelasi dalam model tersebut (Ghozali, 2011) dalam Akhadiyah (2015:39). Pada tabel d terdapat dua nilai, yaitu nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) untuk berbagai nilai n dan k .

Tabel 3.2.
Kriteria Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali,2012;110) dalam Pasadena (2013:49)

4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali,2012:139) dalam Pasadena (2013:49). Jika pada grafik terdapat pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka hal ini mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak terdapat suatu pola yang jelas yakni titik-titik tersebar acak, maka berarti data bebas dari gejala heteroskedastisitas. Selain itu, jika tidak ada pola yang jelas,

serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Hipotesis

Setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat/ tergantung (*dependent*). Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik parsial (uji t).

1) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian parsial dengan menggunakan uji t dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dan signifikansi variabel bebas dalam memberikan kontribusi terhadap variabel terikat atau tergantung secara individu/ parsial.

Kriteria pengambilan keputusan uji t yaitu:

1. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka variabel independen secara individual/ parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka variabel independen secara individual/ parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Keputusan yang diambil pada uji t bisa dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada taraf kepercayaan (α) = 0,05. Jika nilai signifikannya $\leq 0,05$ maka variabel bebas (*independent*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tergantung (*dependent*). Sedangkan jika nilai signifikannya $> 0,05$, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis parsial (Uji t):

a) Harga saham

H_{01} : jika $\beta_1 = 0$ artinya Harga saham tidak berpengaruh terhadap variabel volume perdagangan saham.

H_{a1} : jika $\beta_1 \neq 0$ artinya harga saham berpengaruh terhadap variabel volume perdagangan saham.

b) Earning Per Share (EPS)

H_{02} : jika $\beta_2 = 0$ artinya Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap variabel volume perdagangan saham.

H_{a2} : jika $\beta_2 \neq 0$ artinya Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap variabel volume perdagangan saham.

c) *Capital gainss/loss*

H_{03} : jika $\beta_4 = 0$ artinya *Capital gainss/loss* tidak berpengaruh terhadap variabel volume perdagangan saham.

H_{a3} : jika $\beta_4 \neq 0$ artinya *Capital gainss/loss* berpengaruh terhadap variabel volume perdagangan saham.

2) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi merupakan pengujian terhadap model regresi, sejauh mana model yang digunakan mampu menerangkan variasi variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2012:97) dalam Pasadena (2013:50). Dalam prakteknya, penggunaan koefisien determinasi (R^2) terdapat kelemahan, yaitu terdapat hasil yang bias terhadap jumlah variabel yang digunakan dalam model regresi. Karena adanya tambahan variabel independen mengakibatkan R^2 berubah tanpa mempedulikan tingkat signifikansi variabel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* karena mampu menghasilkan intepretasi yang valid.

Berbeda dengan R^2 , nilai *Adjusted R²* bisa naik dan turun ketika ada penambahan variabel independen dalam model regresi. Nilai *Adjusted R²* adalah dari nol sampai satu, dalam prakteknya bisa menghasilkan nilai negatif. Jika hasil uji menunjukkan nilai *Adjusted R²* negatif, maka dianggap mempunyai nilai nol (Ghozali,2012:97-98) dalam Pasadena (2013:51).



MCE